

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

1. Kedisiplinan

a) Disiplin

Kata disiplin bermula dari bahasa Latin yaitu *discere* yang artinya belajar. Dalam perkembangannya, kata *discere* menjadi kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris kata *discipline* mempunyai arti kepatuhan atau hal-hal yang menyangkut tata tertib. Sementara dalam bahasa Indonesia kata disiplin sering dikaitkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban.(Damanto 2019)

Disiplin adalah kondisi yang terbentuk melalui proses serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, dan ketertiban(Jariyah 2011). Disiplin merupakan suatu keadaan yang terbentuk dari proses serta rangkaian perilaku yang menggambarkan nilai-nilai kepatuhan, ketaatan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban.(Lutfia Yasmin, Santoso, and Utaya 2016)

Disiplin merupakan cara masyarakat mengajarkan anak-anak perilaku moral yang diterima kelompok, tujuannya adalah memberitahukan kepada anak-anak perilaku mana yang baik dan yang buruk dan mendorongnya untuk berperilaku sesuai dengan standar-standar ini.(Rohman 2018)

Jadi pengertian disiplin menurut peneliti adalah kondisi yang dibentuk oleh proses dan kumpulan perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan, atau ketertiban. Jika dirujuk pada kegiatan persekolahan maka kedisiplinan siswa merupakan perilaku siswa yang sesuai dengan peraturan persekolahan seperti datang tepat waktu, mengerjakan tugas, mencatat pelajaran, menghormati guru, tidak membolos saat pembelajaran sedang berlangsung dan lain sebagainya.

b) Indikator Kedisiplinan

Menurut Arikunto dalam (Siregar and Syaputra 2022) terdapat beberapa indikator kedisiplinan siswa yaitu sebagai berikut:

(1) Mengerjakan tugas di sekolah

Mengerjakan tugas sekolah di rumah merupakan jika ada pekerjaan rumah (PR) dari guru maka siswa selalu mengerjakannya di rumah secara individu maupun kelompok dan bertanya kepada bapak atau ibunya.

(2) Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah

Mempersiapkan keperluan sekolah di rumah maksudnya adalah mempersiapkan perengkan belajar misalnya buku tulis, buku paket dan alat tulis lainnya yang akan dibawa ke sekolah setiap sore atau malam hari.

(3) Sikap siswa di kelas

Sikap siswa di kelas maksudnya adalah siswa akan selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru dan saat guru menerangkan materi di papan tulis siswa akan memperhatikan pelajaran dan tidak membuat keributan atau kekacauan di kelas.

(4) Kehadiran siswa

Kehadiran siswa maksudnya adalah siswa akan datang lebih awal di kelas dan tidak terlambat pada saat pembelajaran dimulai, siswa akan rajin masuk kelas dan tidak pernah bolos ataupun alfa.

(5) Melaksanakan tata tertib di sekolah

Mengerjakan tata tertib di sekolah maksudnya adalah semua peraturan sekolah harus ditaati dan dipatuhi baik aturan yang tertulis mengenai seragam maupun sikap atau perilaku di sekolah yang harus diperhatikan.

c) Tujuan Disiplin

Menurut Charles Schaefer tujuan disiplin ada dua macam yaitu:

(1) Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak anda terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas dan yang tidak pantas atau yang masih asing bagi mereka.

(2) Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri (*Self control and self direction*) yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri

sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.(Manshur 2019).

Menurut Tulus,2004 dalam (Hamdani et al. 2022) Disiplin berperan dalam memengaruhi, mendorong, mengendalikan, mengubah, membina, dan membentuk perilaku tertentu sesuai dengan nilai-nilai yang ditanamkan, diajarkan, dan ditiru. Oleh karena itu, perubahan perilaku seseorang, termasuk prestasinya, merupakan hasil dari proses pembelajaran yang terencana dan informal. atau proses pendidikan dan pembelajaran otodidak. Orang yang disiplin selalu terbuka untuk mempelajari banyak hal. Di sisi lain, orang yang terbuka untuk belajar selalu terbuka untuk belajar disiplin dan mendisiplinkan diri. Dengan demikian, disiplin bukan lagi paksaan atau tekanan dari luar. Namun, disiplin muncul dari dalam pikiran yang sudah sadar. Disiplin kini telah menjadi bagian dari perilaku kehidupan sehari-hari.

Menurut Tu'u (Salouw, Suharno, and Talapessy 2020) menyebutkan beberapa fungsi disiplin, yaitu memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang; membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan peraturan yang ada di lingkungan; memahami cara menyelesaikan tuntutan yang ingin ditujukan kepada siswa terhadap lingkungannya; untuk mengatur keseimbangan keinginan individu satu dengan individu yang lainnya; menjauhi siswa yang melakukan hal-hal yang dilarang oleh sekolah maupun peraturan lainnya.

Selain itu tujuan disiplin lainnya adalah untuk mendisiplinkan anak agar bertingkah laku sesuai dengan aturan yang berlaku dan diharapkan diterapkan dilingkungan masyarakat (Akmaluddin 2016).

d) Bentuk- Bentuk Disiplin

(1) Disiplin Diri

Disiplin diri dapat didefinisikan sebagai mengarahkan segenap kemampuan untuk berperilaku pantas di lingkungan, sosial dan pengekangan diri untuk berperilaku buruk serta menunda kepuasan. (Adlan Surya Saputra 2023)

(2) Disiplin Waktu

Disiplin waktu merupakan sorotan utama bagi seorang guru maupun peserta didik, waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru maupun peserta didik. Yang dimaksud disiplin siswa hadir ke sekolah menurut Slameto (2017:37) adalah “Keaktifan, kepatuhan dan ketaatan dalam masuk dan hadir ke sekolah tepat pada waktunya”. Artinya seorang siswa dikatakan disiplin masuk sekolah jika ia selalu aktif masuk sekolah pada waktunya, tidak pernah terlambat serta tidak pernah membolos. Kebalikan dari tindakan tersebut yaitu sering datang terlambat, tidak masuk sekolah, banyak melakukan pelanggaran terhadap tata tertib sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa siswa yang bersangkutan kurang memiliki disiplin untuk masuk sekolah. (Ayuningsih, Faisal Anwar, and Hafidh Maksum 2020)

(3) Disiplin Sosial

Disiplin sosial adalah apabila ketentuan-ketentuan atau peraturan-peraturan itu harus dipatuhi oleh orang banyak atau masyarakat. Contohnya Senantiasa menjaga nama baik masyarakat dan mentaati aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. Pengembangan disiplin social dapat dilakukan dengan peduli dengan persoalan bersama dalam bermasyarakat, berusaha untuk memahami dan mentaati aturan aturan atau norma yang berlaku dalam masyarakat (Ernawati 2016)

(4) Disiplin Nasional

Adalah Kemampuan dan kemauan untuk mematuhi peraturan yang ditetapkan oleh negara. Selain itu, disiplin nasional dapat didefinisikan sebagai keadaan mental suatu bangsa yang ditunjukkan dalam tindakan seperti membuat keputusan dan patuh. Baik secara sadar maupun melalui pengajaran tentang standar kehidupan yang relevan. Dimulai dengan disiplin diri dan disiplin sosial, disiplin nasional sangat bergantung pada seberapa baik disiplin diri dan disiplin sosial warga negara. Kualitas disiplin nasional suatu bangsa sangat bergantung pada seberapa baik disiplin diri dan disiplin sosial warga negaranya; jika disiplin diri dan disiplin sosial warga negara rendah, maka kualitas disiplin nasional suatu bangsa juga rendah. Mentaati peraturan pemerintah, rambu lalu lintas, dan sebagainya.

e) Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Menurut Unaradjan, disiplin dipengaruhi oleh dua faktor yaitu:

(1) Faktor internal

Merupakan faktor-faktor yang berasal dari siswa sendiri dan dapat mempengaruhi disiplin belajarnya. Dalam hal ini faktor internal dibagi menjadi dua yaitu keadaan fisik dan psikis merupakan aspek yang mempengaruhi pembentukan disiplin diri (Zamiyenda, Jaruddin, and Suarja 2022). Hal ini jelas merupakan suatu faktor yang menyeluruh yang berpengaruh terhadap ketidakdisiplinan siswa, yaitu sifat individu siswa (sifat malas). Aspek ini akan menjadi hal yang sangat mendasar karena hal tersebut melekat pada diri siswa itu sendiri. Sikap malas ini menjadi sebuah kendala yang cukup signifikan bagi siswa dalam memahami serta mengikuti aturan atau bertindak dengan disiplin. (Putri and Maksun 2023)

(2) Faktor eksternal

yaitu faktor faktor yang berasal dari lingkungan luar dan dapat mempengaruhi disiplin belajar siswa. (Zamiyenda et al. 2022). Yang meliputi : aspek pertemanan, kemajuan teknologi, pengaruh *style* (gaya/mode), serta aspek lingkungan keluarga serta tempat tinggal.

Aspek pertama adalah mengenai pertemanan. Pertemanan ini adalah wujud dari kedekatan atau hubungan dalam bentuk

kelompok. Biasanya, kelompok ini memiliki rasa nyaman serta ikatan yang kuat antar individu. Dimana pertemanan ini bisa terbentuk karna kesamaan usia, tempat tinggal dan sebagainya .

Aspek kedua adalah perkembangan teknologi. Sebagai suatu perubahan, teknologi hadir dengan berbagai manfaat dan inovasi yang sangat membantu manusia, namun tidak dapat dipungkiri bahwa dalam beberapa hal membawa dampak negatif bagi masyarakat, salah satunya adalah dengan hadirnya game online. Pada dasarnya, game online ini muncul sebagai sarana hiburan bagi khalayak, untuk menghilangkan kebosanan setelah melakukan rutinitas sehari-hari, termasuk bagi para pelajar yang harus mengikuti aktivitas di sekolah. Namun, seringkali game online ini juga memberikan efek buruk bagi pelajar, di mana aktivitas bermain bisa menyita banyak waktu siswa, tidak hanya waktu untuk belajar tetapi juga waktu untuk bersantai mereka. Akibatnya, hal ini berpotensi menimbulkan berbagai masalah yang berkaitan dengan kesehatan, sosial, serta kurangnya disiplin siswa, baik dalam hal belajar maupun kehadiran mereka di sekolah.

Aspek ketiga adalah dampak dari *style* (gaya atau mode) . Hal ini jelas tidak bisa dipisahkan dari beberapa faktor yang telah disebutkan sebelumnya. *Style* menjadi sesuatu yang sering diperhatikan oleh banyak individu, termasuk di kalangan siswa itu sendiri. Sebagai seorang pendidik, harus mampu mengenali bahwa trend *style* dan mode sering kali dijadikan alasan oleh

siswa untuk bertindak melawan aturan, seperti dalam hal penggunaan celana pensil. Ketika di sekolah diharuskan memakai celana yang berbeda dari gaya tersebut, mereka cenderung menolak, memakai kutek kuku dengan alasan agar kuku terlihat cantik. Situasi ini biasanya menimbulkan pelanggaran di antara siswa.

Aspek keempat adalah lingkungan keluarga dan tempat tinggal. Lingkungan keluarga adalah semua yang ada di sekitar individu dalam kehidupannya, baik secara fisik seperti orang tua, rumah, teman, dan tetangga, maupun secara psikologis seperti emosi yang dialami, harapan, tantangan yang dihadapi, dan lain-lain. Hal-hal tersebut tentu akan memberikan pengaruh pada perilaku siswa itu sendiri.

2. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh anak dalam periode tertentu. Prestasi belajar adalah hasil usaha nyata yang diukur untuk memenuhi kebutuhan intruksional (Hasibuan, Nelwati, and Mardison 2020).

Menurut Bloom dalam (Budiman 2010) ada tiga indikator hasil belajar siswa, yaitu dimensi kognitif, adalah kemampuan yang berhubungan dengan berfikir, mengetahui dan memecahkan masalah seperti pengetahuan aplikatif, sintesis, analisis dan evaluasi. Sedangkan dimensi afektif adalah kemampuan yang

berhubungan dengan sikap, nilai, minat dan apresiasi. Dan untuk dimensi psikomotorik adalah kemampuan yang berhubungan dengan keterampilan motorik.

a) Aspek- Aspek dari Prestasi Belajar

Hasil sebuah prestasi dari belajar tentunya memiliki aspek yang bisa menjadi indikator terhadap pencapaian dalam belajar. Aspek-aspek tersebut setidaknya ada tiga (3) aspek yaitu :

(1) Aspek Kognitif

Aspek kognitif dapat dikelompokkan menjadi (enam) tingkatan yaitu;

(a) Tingkat Pengetahuan (*Knowledge*)

Tujuan instruksional pada level ini menuntut siswa untuk mengingat (*recall*) informasi yang telah diterima sebelumnya, misalnya fakta, terminologi pemecahan masalah dan sebagainya.

(b) Tingkat Pemahaman (*Komprehensip*)

Kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan, informasi yang telah diketahui dengan katakata sendiri. Dalam hal ini siswa diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali apa yang telah didengar dengan kata-kata.

(c) Tingkat Penerapan (*Aplicatioan*)

Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi

yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.

(d) Tingkat Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, memisahkan dan membiarkan komponen-komponen atau elemen-elemen suatu fakta, konsep, pendapat, asumsi, hipotesa atau kesimpulan dan memeriksa komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontradiksi. Dalam hal ini siswa diharapkan dapat menunjukkan hubungan diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut standart prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.

(e) Tingkat Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang menyeluruh.

(f) Tingkat Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapakan siswa mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai gagasan metode produk atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu. Jadi evaluasi disini lebih condong berbentuk penilaian biasa dari pada penilaian evaluasi.

(2) Aspek Afektif

Aspek afektif ialah ranah berfikir yang meliputi watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Menurut

Muhibbin Syah mengatakan “Prestasi yang bersifat afektif yaitu meliputi penerimaan sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), karakterisasi (penghayatan). Misal seorang siswa dapat menunjukkan sikap menerima atau menolak terhadap suatu pernyataan dari permasalahan atau mungkin siswa menunjukkan sikap berpartisipasi dalam hal yang dianggap baik.

Menurut Krathwohl dalam (Nurhidayati and Sunarsih 2013) menyatakan bahwa ranah afektif terdiri dari lima level, yaitu:

(a) *Receiving*

Level ini mengindikasikan bahwa siswa memiliki keinginan untuk memperhatikan suatu stimulus yang muncul dalam proses pembelajaran, misalnya aktivitas di dalam kelas, buku, atau music. Contohnya Dengarkan orang lain dengan hormat. Dengarkan dan ingat nama orang-orang yang baru diperkenalkan. (Nafiati 2021)

(b) *Responding*

Siswa pada level ini telah memiliki partisipasi aktif untuk merespon gejala yang sedang dipelajari di dalam kelas. Hasil pembelajaran pada level ini menekankan pada perolehan respon, keinginan memberi respon, atau kepuasan dalam memberi respon. Contohnya berpartisipasi dalam diskusi kelas. Berikan sebuah presentasi. Mempertanyakan model konsep cita-cita baru, dll agar dapat sepenuhnya dipahami. Tahu aturan dan praktik keselamatan itu. (Nafiati 2021)

(c) *Valuing*

Valuing merupakan kemampuan siswa untuk memberikan nilai, keyakinan, atau sikap dan menunjukkan derajat internalisasi dan komitmen. Hasil belajar pada level ini berhubungan dengan perilaku siswa yang konsisten dan stabil agar nilai dapat dikenal secara jelas. Contohnya Tunjukkan keyakinan pada proses demokrasi. Sensitif terhadap perbedaan individu dan budaya (keragaman nilai). Menunjukkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah. Mengusulkan rencana perbaikan sosial dan menindaklanjutinya dengan komitmen. Menginformasikan manajemen tentang hal-hal yang sangat dirasakan seseorang. (Nafiati 2021)

(d) *Organization*

Organization merupakan kemampuan siswa untuk mengorganisasi nilai yang satu dengan yang lain dan konflik antar nilai mampu diselesaikan dan siswa mulai membangun sistem nilai internal yang konsisten. Hasil belajar pada level ini berupa konseptualisasi nilai atau organisasi sistem nilai. Contohnya mengenali kebutuhan keseimbangan antara kebebasan dan perilaku yang bertanggung jawab. Menjelaskan peran perencanaan sistematis dalam memecahkan masalah. Menerima standar etika profesional. Membuat rencana kehidupan yang selaras dengan kemampuan, minat, dan kepercayaan. Memprioritaskan waktu secara efektif untuk memenuhi kebutuhan organisasi, keluarga, dan diri. (Nafiati 2021)

(e) *Characterization*

Level ini merupakan level tertinggi ranah afektif, yaitu ketika siswa telah memiliki sistem nilai yang mampu mengendalikan perilakunya, sehingga menjadi pola hidupnya. Hasil belajar level ini berkaitan dengan personal, emosi, dan sosial. Contohnya Tunjukkan kemandirian saat bekerja tanpa batas. bekerja sama dalam kegiatan kelompok (menampilkan kerja tim). Gunakan pendekatan objektif dalam pemecahan masalah. menampilkan komitmen profesional untuk praktik etis setiap hari. Merevisi penilaian dan mengubah perilaku dalam terang bukti baru. Nilai orang untuk apa mereka, bukan bagaimana mereka terlihat. (Nafiati 2021)

(3) Aspek psikomotorik

Psikomotorik merupakan aspek yang berhubungan dengan olah gerak seperti yang berhubungan dengan otot-otot syaraf misalnya lari, melangkah, menggambar, berbicara, membongkar peralatan atau memasang peralatan dan lain sebagainya.

Menurut taksomoni bloom dalam (Winingsih, Hariyanti, and Sari 2020) aspek psikomotorik terdapat tujuh kategori mulai dari yang terendah hingga tertinggi. Yaitu :

Pertama,, Peniruan. Kategori ini terjadi ketika anak bisa mengartikan rangsangan atau sensor menjadi suatu gerakan motorik. Anak dapat mengamati suatu gerakan kemudian mulai melakukan respons dengan yang diamati berupa gerakan meniru, bentuk peniruan belum spesifik dan tidak sempurna. Kategori ini

muncul saat seorang anak dapat menafsirkan rangsangan atau input sensorik ke dalam aktivitas motorik. Anak dapat melihat suatu aksi dan kemudian memberikan respons dengan menirukan aksi tersebut; namun, cara menirunya pada tahap ini masih bersifat umum dan belum sepenuhnya tepat. Peniruan mencakup kapasitas untuk melaksanakan tindakan sederhana dengan cara yang mirip dengan apa yang telah dilihat atau dikenali sebelumnya. Beberapa istilah operasional yang relevan pada tingkat ini mencakup menghidupkan, mengadaptasi, menggabungkan, mengorganisir, mengumpulkan, menimbang, membangun, mengecilkan, menciptakan, mengubah, membersihkan, dan menempatkan. (Nurhasnah, Remiswal, and Sabri 2023)

Kedua, Kesiapan. Kesiapan anak untuk bergerak meliputi aspek mental, fisik, dan emosional. Pada tingkatan ini, anak menampilkan sesuatu hal menurut petunjuk yang diberikan dan tidak hanya meniru. Anak juga menampilkan gerakan pilihan yang dikuasainya melalui proses latihan dan menentukan responsnya terhadap situasi tertentu.

Ketiga, merupakan tahap awal dalam proses pembelajaran gerakan kompleks yang meliputi imitasi, juga proses gerakan percobaan. Keberhasilan dalam penampilan dicapai melalui latihan yang terus menerus.

Keempat, mekanisme. Merupakan tahap menengah dalam mempelajari suatu kemampuan yang kompleks. Pada tahap ini

respon yang dipelajari sudah menjadi suatu kebiasaan dan gerakan bisa dilakukan dengan keyakinan serta ketepatan tertentu.

Kelima, respon tampak kompleks. Ini merupakan tahap gerakan motorik yang terampil yang melibatkan pola gerakan kompleks. Kecakapan gerakan diindikasikan dari penampilan yang akurat dan terkoordinasi tinggi tetapi dengan tenaga yang minimal. Penilaian termasuk gerakan yang mantap tanpa keraguan dan otomatis.

Keenam, adaptasi. Pada tahap ini, penguasaan motorik sudah memasuki bagian di mana anak dapat memodifikasi dan menyesuaikan keterampilannya hingga dapat berkembang dalam berbagai situasi berbeda.

Ketujuh, penciptaan. Artinya, menciptakan berbagai modifikasi dan pola gerakan baru untuk menyesuaikan dengan tuntutan suatu situasi. Proses belajar menghasilkan hal atau gerakan baru dengan menekankan pada kreativitas berdasarkan kemampuan yang telah berkembang pesat.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono merinci faktor yang mempengaruhi prestasi dalam belajar digolongkan secara rinci menjadi dua faktor yaitu internal dan eksternal.

1) Faktor internal

a). Faktor jasmani (fisiologi).

Faktor fisiologis adalah faktor yang berhubungan dengan kondisi fisik individu. Faktor ini dibedakan menjadi dua macam.

Pertama, keadaan tonus jasmani. Keadaan tonus jasmani pada umumnya sangat mempengaruhi aktivitas belajar seseorang. Kondisi fisik yang sehat dan bugar akan memberikan pengaruh positif terhadap kegiatan belajar individu. Sebaliknya kondisi fisik yang lemah atau sakit akan menghambat tercapainya hasil belajar.

Kedua, keadaan fungsi jasmani/fisiologis. Selama proses pembelajaran belajar berlangsung, peran fungsi fisiologi pada tubuh manusia sangat mempengaruhi hasil belajar, terutama pancaindra. (Parni 2017)

b). Faktor psikologi,

Faktor psikologis terbagi lagi menjadi beberapa bagian, yaitu sebagai berikut (Mario 2024):

(1) Intelegensi (*intelligence*)

Tingkat inteligensi yang dimiliki seseorang tentunya turut memengaruhi. Seseorang yang memiliki tingkat inteligensi yang tinggi, maka ia akan mudah memecahkan masalah akademiknya. Dengan memiliki kemampuan inteligensi tersebut, ia juga akan mampu mendapatkan prestasi belajar yang baik. Hal ini pun berlaku sebaliknya. Tingkat inteligensi ini dipercaya memiliki pengaruh pada keberhasilan belajar individu. Beberapa ahli juga

mengatakan bahwa inteligensi ini merupakan modal awal dan utama seseorang dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal.

(2) Bakat

Bakat merupakan potensi yang dimiliki individu dalam mencapai keberhasilannya. Setiap orang tentunya memiliki bakat dalam artian berpotensi untuk memperoleh prestasi sampai tingkat tertentu sesuai dengan kapasitasnya masing-masing. Bakat ini juga merupakan sebuah kemampuan belajar. Bakat setiap individu itu tentunya berbeda-beda. Sehingga jika seseorang mendapatkan arahan sesuai dengan bakatnya, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

(3) Minat

Minat adalah ketertarikan yang membuat seseorang terdorong untuk mempelajari sesuatu. Adanya kecenderungan atau kegairahan atau keinginan yang besar untuk melakukan suatu hal. Sifat minat bisa temporer, tetapi bisa menetap dalam jangka panjang. Minat temporer yaitu ketertarikan yang tidak bertahan lama atau bisa juga disebut sebagai minat yang rendah. Minat dalam jangka panjang, umumnya bisa bertahan lama. Minat yang dimiliki turut memengaruhi seseorang dalam meraih prestasi belajar. Karena ketika seseorang minat atau tertarik terhadap sesuatu, maka ia akan lebih serius dan bersungguhsungguh dalam mengerjakannya.

(4) Kreativitas

Kemampuan untuk berpikir alternatif dalam menghadapi suatu masalah, sehingga ia dapat menyelesaikan masalah tersebut dengan cara yang baru dan unik. Kreatifitas dalam belajar memberi pengaruh positif bagi individu untuk mencari cara-cara terbaru dalam menghadapi suatu masalah akademis. Ia tidak akan terpaku dengan cara-cara klasik namun berupaya mencari terobosan baru, sehingga ia tidak akan putus asa dalam belajar.(Salsabila and Puspitasari 2020)

(5) Motivasi

Motivasi juga dapat diartikan sebagai dorongan dalam diri seseorang yang mengarahkan mereka untuk mencapai tujuan tertentu dalam pembelajaran. Motivasi yang tinggi dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.(Fitria et al. 2025) Karena seseorang yang memiliki motivasi untuk berprestasi tinggi, tentunya akan bersungguh-sungguh dalam belajar, bekerja keras, dan tidak mudah putus asa. Tujuan adanya motivasi ini adalah tentunya agar seseorang tergerak atau tergugah untuk belajar, muncul keinginan dan inisiatif untuk mencari tahu/melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan yang dimiliki.

(6) Kondisi Psikoemosional yang stabil / kecerdasan emosional

Kondisi emosi merupakan keadaan atau suasana hati yang dirasakan seseorang. Tidak jarang, kondisi emosi ini memengaruhi bagaimana seseorang bertindak atau berperilaku.

Sehingga penting bagi individu untuk memiliki pengelolaan emosi yang baik. Karena dengan memiliki pengelolaan emosi yang baik, maka seseorang mampu mengendalikan dirinya secara sepenuhnya. Proses belajar pun tentunya tidak akan terganggu, dimana seseorang tidak akan terdistraksi dengan kondisi emosionalnya. Menurut Daniel Goleman kecerdasan emosional memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan, sedangkan IQ hanya sebesar 20%. Tentu setiap individu memiliki tingkat emosi yang berbeda-beda. Tetapi, kecerdasan emosi ini dapat dikembangkan menjadi lebih baik dan matang. Karena kecerdasan emosi ini tidak hanya berguna untuk belajar, tetapi untuk bekerja, dalam lingkungan pertemanan, rumah tangga, dan sebagainya.

2) Faktor Eksternal

a) Faktor sosial yang terdiri atas;

(1). Lingkungan keluarga,

Lingkungan keluarga memiliki andil yang besar terhadap perkembangan individu. Sutjipto Wirowidjono (dalam Slameto, 2003) mengemukakan bahwa keluarga merupakan suatu lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang dapat memberikan pengaruh terbesar dalam proses pertumbuhan dan perkembangan individu. Hal tersebut dapat terjadi karena keluarga merupakan lingkungan terdekat bagi individu, lingkungan tempat individu berinteraksi dengan orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, prestasi belajar individu tentunya dapat dipengaruhi secara

signifikan oleh lingkungan keluarganya. Adapun beberapa faktor dari lingkungan keluarga yang mempengaruhi prestasi belajar individu, yaitu:

(a) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik artinya sebagai proses interaksi total antara orang tua dengan anak, yang mencakup proses pemeliharaan dan proses sosialisasi anak besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Contohnya orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya. Tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajar, tidak menyediakan alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan kesulitannya yang dialami dalam belajar dan lain-lain, dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajar.

Meskipun anak itu pandai secara alami, kebiasaan belajar yang tidak teratur menyebabkan kesulitan menumpuk, mengakibatkan ketertinggalan belajar dan akhirnya anak malas belajar. Hasil belajar yang tidak memuaskan, dan dia mungkin gagal dalam pendidikannya. Hal ini dapat terjadi pada anak dari keluarga di mana kedua orang tuanya tidak mencintainya atau terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka. Memanjakan anak adalah metode pendidikan yang tidak efektif. Orang tua yang terlalu kasihan terhadap anaknya tidak sampai hati untuk memaksa

anaknya belajar. Mereka bahkan bisa membiarkan anaknya tidak belajar karena segan, yang menyebabkan anak menjadi nakal.(Zulkifli 2019)

(b) Suasana Rumah

Suasana rumah merupakan faktor selanjutnya yang ikut andil dalam prestasi belajar individu. Jika suasana rumah individu tersebut tenang serta terjalin hubungan yang harmonis antara tiap-tiap anggota keluarga di dalamnya, maka individu akan merasa betah untuk menjalankan proses belajarnya di rumah. Akhirnya, hal ini pun akan memberikan pengaruh yang positif pada prestasi belajar individu. Sebaliknya, suasana rumah yang tidak kondusif, dalam artian terlalu ramai, penuh ketegangan, dan sering terjadi pertengkaran di dalamnya akan membuat konsentrasi individu terganggu sehingga dapat berdampak negatif pada prestasi belajarnya

(c) Keadaan Ekonomi Keluarga

Tidak dapat dipungkiri bahwa keadaan ekonomi juga turut mengambil peran serta dalam tingkat prestasi belajar individu. Jika ekonomi orangtua individu lemah, maka kemajuan individu dalam belajar akan terhambat akibat banyaknya kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi. Kondisi ini dapat membuat individu kehilangan motivasi untuk belajar sehingga berujung pada menurunnya prestasi belajar

(2). Lingkungan sekolah,

Faktor lingkungan sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, dan standar pelajaran.

(a) Metode mengajar

Dalam mengajar, metode harus diterapkan. Mengajar adalah menyajikan pelajaran kepada orang lain agar orang lain menerima, menguasai, dan mengembangkannya. Di lembaga pendidikan, orang lain yang disebutkan di atas adalah murid atau siswa, yang dalam proses belajar harus menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran. Oleh karena itu, metode mengajar dan belajar harus setepat, efisien, dan seefektif mungkin. Interaksi antara orang-orang dan lingkungan sekolah membantu guru memahami lebih baik pengalaman siswa di sekolah.

Dari semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa metode pengajaran mempengaruhi belajar. Siswa yang tidak baik juga akan belajar dari guru yang kurang baik. Guru dapat mengajar dengan ceramah. Siswa menjadi lelah, pasif, dan hanya mencatat. Guru progresif berani mencoba pendekatan baru yang dapat meningkatkan semangat belajar mereka. Metode mengajar harus dipilih setepat, efektif, dan efektif mungkin agar siswa dapat belajar dengan baik.

(b) Kurikulum

Kurikulum adalah kumpulan aktivitas yang diberikan kepada siswa. Siswa diharapkan untuk menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran yang disajikan dalam kegiatan ini. Prediktor penting untuk prestasi siswa dalam Penilaian Seimbang Matematika adalah jenis kurikulum. Kurikulum yang buruk, misalnya, terlalu rumit dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatian siswa. Guru harus merencanakan dengan cermat untuk membantu siswa belajar secara individual dan mendalami mereka secara menyeluruh. Kurikulum saat ini tidak memiliki kemampuan untuk memberikan pedoman perencanaan yang demikian. Prinsip-prinsip untuk meningkatkan pengalaman belajar di pendidikan tinggi dan menyarankan bagaimana pengalaman belajar dapat diterapkan di seluruh lingkungan pendidikan dan program pengembangan kelembagaan, termasuk pengembangan fakultas dan pengembangan kurikulum untuk menilai hasil pengembangan siswa sepanjang waktu.

(c) Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar tidak hanya terjadi antara guru dan siswa, tetapi juga dipengaruhi oleh relasi yang ada di dalam proses. Dengan demikian, cara siswa belajar tentang gurunya juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

(d) Relasi siswa dengan siswa

Jika guru tidak terlalu dekat dengan siswanya dan tidak bijak, mereka tidak akan melihat persaingan yang tidak sehat di

kelas. Kelas tidak memiliki jiwa. Hubungan masing-masing siswa bahkan tidak terlihat. Siswa yang menunjukkan karakteristik atau tingkah laku yang tidak menyenangkan bagi teman-teman mereka, mengalami rasa rendah diri, atau mengalami tekanan batin akan diasingkan dari kelompok. Akibatnya, belajarnya terganggu. Selain itu, ia menjadi malas untuk pergi ke sekolah karena teman-temannya memperlakukannya dengan buruk di sekolah. Siswa harus diberikan bimbingan dan penyuluhan agar dapat diterima kembali di kelompoknya jika hal itu terjadi. Agar dapat memberikan dampak positif terhadap belajar siswa, diperlukan relasi yang kuat antarsiswa.

(e) Disiplin sekolah

Kerajinan siswa di sekolah dan aktivitas belajar terkait erat dengan kedisiplinan sekolah. Kedisiplinan sekolah mencakup guru yang disiplin dalam mengajar dengan mengikuti tata tertib, pegawai yang disiplin dalam pekerjaan mereka, di gedung sekolah, halaman, dan area lainnya, kepala sekolah yang disiplin dalam mengelola seluruh staf dan siswa, dan tim BK yang disiplin dalam memberikan layanan kepada siswa.

(f) Alat pelajaran

Alat pelajaran erat terkait dengan cara siswa belajar karena alat pelajaran yang digunakan guru saat mengajar juga digunakan oleh siswa untuk menerima pelajaran. Alat pelajaran yang lengkap dan tepat akan membantu siswa menerima

pelajaran dengan lebih mudah dan menguasainya. Dengan demikian, siswa akan belajar lebih giat dan lebih maju. Kenyataan saat ini, dengan banyaknya tuntutan yang harus dipenuhi sekolah, membutuhkan banyak alat yang membantu siswa belajar dengan lancar, seperti buku-buku di perpustakaan, laboratorium, dan media lain. Sebagian besar sekolah masih kekurangan media dalam jumlah maupun kualitasnya.

(g) Waktu sekolah

Waktu sekolah didefinisikan sebagai jumlah waktu di mana siswa menerima pendidikan. Waktu itu dapat pagi, siang, sore, atau malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Jika siswa terpaksa pergi ke sekolah di sore hari, itu kurang adil. di mana siswa harus beristirahat, tetapi tetap harus pergi ke sekolah hingga mereka mengantuk dan mendengarkan pelajaran. Sebaliknya, siswa belajar di pagi hari dengan pikiran yang segar dan fisik yang baik. Siswa yang pergi ke sekolah dengan kondisi fisik yang lemah, misalnya pada siang hari, akan mengalami kesulitan untuk menerima pelajaran karena mereka kesulitan berkonsentrasi dan berpikir karena kondisi fisik yang lemah ini. Oleh karena itu, memilih waktu sekolah yang tepat akan berdampak positif pada belajar.

(h) Standar pelajaran di atas ukuran

Untuk mempertahankan otoritasnya, guru harus memberikan pelajaran di atas standar. Akibatnya, siswa takut kepada guru dan merasa kurang mampu. Guru seperti itu senang

ketika banyak siswa yang tidak berhasil mempelajari materinya. pentingnya konten guru pengetahuan dan pedagogis konten untuk instruksi berkualitas tinggi dan kemajuan siswa dalam matematika tingkat menengah.

Tetapi berdasarkan teori belajar yang mengingat perkembangan psikis dan kepribadian siswa yang berbeda-beda, hal tersebut tidak boleh terjadi. Guru dalam menuntut penguasaan materi harus sesuai dengan kemampuan siswa masing-masing. Agar tujuan yang telah dirumuskan tercapai. (Zulkifli 2019)

(3). Lingkungan masyarakat,

Lingkungan sekitar seorang siswa juga berpengaruh terhadap perkembangan belajarnya; hal ini dapat berupa pengaruh negatif dari orang-orang di sekitarnya, seperti jika tempat tinggalnya terdiri dari orang-orang yang berpendidikan atau bermoral tinggi, maka prestasi belajar siswa akan terpengaruh. Selain itu, kenyamanan dan keamanan juga mempengaruhi perkembangan perilaku anak. Akibatnya, hasil belajar siswa di sekolah dapat dipengaruhi dengan baik. (Asusilawati 2024)

3. Pembelajaran PAI

a) Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “*Pais*” artinya seseorang, dan “*again*” diterjemahkan membimbing. Jadi pendidikan (*paedagogie*) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh

pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama. Dan di dalam Islam, sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk menandai konsep pendidikan, yaitu tarbiyah, ta`lim, dan ta`dib. Namun istilah yang sekarang berkembang di dunia Arab adalah tarbiyah.(Ayatullah 2020)

Sedangkan menurut (Muhaimin,2002) dalam (Fitria 2023) Pendidikan Agama Islam adalah usaha secara sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah di tentukan untuk mencapai tujuan yang telah di tetapkan.Pendidikan Islam dapat diartikan juga sebagai proses pembinaan manusia menuju pribadi yang lebih berilmu, menuju kemajuan dan kebaikan yang berlandaskan pada nilai-nilai pendidikan Islam.(Amin and Hodijah 2024) Pendidikan agama Islam adalah upaya membimbing, mengarahkan, dan membina peserta didik yang dilakukan secara sadar dan terencana agar terbinas suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama Islam .(Amin et al. 2018)

b) Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan pembelajaran PAI adalah untuk meningkatkan penghayatan, keyakinan, pemahaman, dan pengamalan Islam siswa dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan Islam dijalankan berdasar pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek. Pertama bahwa pendidikan agama islam didasarkan pada tujuan dan tugas hidup manusia. Kedua, menarik perhatian pada karakteristik mendasar manusia, yaitu konsep manusia sebagai makhluk unik dengan berbagai potensi bawaan yang dimiliki. Ketiga, adanya tuntutan masyarakat; sehingga tujuan pendidikan agama islam harus menyesuaikan. Keempat, dimensi kehidupan ideal dalam Islam, yang meliputi nilai-nilai yang meningkatkan kesejahteraan hidup manusia di dunia, dapat menguasai dunia dan dijadikan sebagai bekal peserta didik untuk kehidupan akhirat (Alimin, Kamilah, and Widad 2024).

Menurut (Amin, S, and Astuti 2019) Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah menjadikan manusia-manusia yang beriman dan berpengetahuan. Pendidikan Agama Islam bertujuan untuk; (a) Menanamkan nilai-nilai tauhid. (b) Pembentukan akhlak berdasarkan Al-qur'an dan sunnah. (c) Mempersiapkan anak memperoleh ilmu pengetahuan tentang makna hidup sesungguhnya. (d) Menyiapkan anak agar memiliki kecakapan dan keterampilan. Tujuan pendidikan agama Islam berorientasi pada pengembangan diri manusia, mengembangkan kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik untuk

beribadah kepada Allah SWT dan mencapai tujuan hidupnya. kebahagiaan di dunia dan keselamatan di alam semesta. (Amin, Alimni, et al. 2019)

c) Fungsi pendidikan agama islam

Pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut:

- (1) Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- (2) Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.
- (3) Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

(4) Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.

(5) Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.

(6) Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.

(7) Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

d) Dasar Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Islam merupakan subsistem pendidikan nasional dan hal ini sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1989 tentang pendidikan nasional. Penyelenggaraan pendidikan agama Islam pada pendidikan formal atau sekolah mempunyai landasan yang sangat kuat, hal ini terlihat dari beberapa aspek, yaitu:

(1) Landasan Yuridis

Hal inilah yang mendasari penyelenggaraan pendidikan agama yang bersumber dari peraturan perundang-undangan, yang secara langsung maupun tidak langsung dapat dijadikan pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama, baik di sekolah maupun

di lembaga pendidikan formal di Indonesia. Landasan yuridis terbagi menjadi tiga jenis, yaitu:

(a) Landasan Ideal: merupakan landasan Filsafat Negara, dimana sila pertama Pancasila adalah ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’. Artinya seluruh bangsa Indonesia harus beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama.

(b) Landasan Operasional : merupakan landasan UUD 1945. Pada bab tentang agama dan kepercayaan.

(c) Landasan Struktural/Konstitusional: merupakan landasan yang mengatur langsung penyelenggaraan pendidikan agama di sekolah di Indonesia, sebagaimana tertuang dalam Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1973 yang kemudian ditegaskan kembali dalam Ketetapan MPR Nomor IV/MPR/1978 tahun juncto Ketetapan MPR No. III MPR Tahun 1983, Ketetapan MPR No. IIIMPR/1988, Ketetapan MPR No. III MPR/1993 tentang GBHN yang pada dasarnya menyatakan bahwa penyelenggaraan pendidikan agama langsung dimasukkan dalam kurikulum di sekolah, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi negeri.

(2) Dasar Religious

Yang dimaksud dengan dasar religius adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.

(a) Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. Al-Imran: 104 yang berbunyi :

وَأُولَٰئِكَ الْمُنَكَّرُونَ عَنْ وَيَنْهَوْنَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَأْمُرُونَ بِالْخَيْرِ إِلَىٰ يَدْعُونَ أُمَّةً مِّنْكُمْ وَلَتَكُنَّ
 ١٠٤ ﴿الْمُفْلِحُونَ هُمْ﴾

Artinya : “ Hendaklah ada di antara kamu segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Mereka itulah orang-orang yang beruntung.”

(b) Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. An-Nahl 125 yang berbunyi :

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِالتِّي وَجَادِلْهُمْ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلٌ إِلَىٰ أَدْعُ
 ١٢٥ ﴿بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمَ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمَ﴾

Artinya : “Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk.”

(c) Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Q.S. At-Tahrim 6 yang berbunyi :

غَلاظٌ مَّالِكَةٌ عَلَيْهَا وَالْحَجَارَةُ النَّاسُ وَقُودُهَا نَارًا وَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسَكُمْ قُوا أَمْنُوا الَّذِينَ يَأْيُهَا
 ٦ ﴿يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ أَمْرَهُمْ مَا اللَّهُ يَعْصُونَ لَا شِدَادَ﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia

perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.”

(3) Dasar Psikologis

Psikologis yaitu dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan adanya pegangan hidup. Semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup yang disebut dengan agama. Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat yang Maha Kuasa, tempat mereka berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya (Hardiyanti et al. 2023).

Karena itu, manusia tidak pernah berhenti berusaha mendekatkan diri kepada Tuhan, hanya saja cara mereka mengabdikan dan mendekatkan diri kepada Tuhan berbeda-beda menurut agama yang mereka anut. Itu sebabnya orang-orang muslim perlu dididik tentang agama islam agar mereka dapat membimbing fithrah mereka ke jalan yang benar dan beribadah sesuai dengan ajaran islam.

B. Penelitian Yang Relevan

Kajian hasil penelitian terdahulu yang relevan digunakan untuk menghasilkan penelitian yang lebih baik dan sempurna, untuk itu peneliti mengambil referensi yang berasal dari penelitian terdahulu berupa skripsi dari penulis lain, dan beberapa jurnal lainnya.

1) Herliana Wati Pada Tahun 2018

Judul skripsinya adalah Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI Siswa Kelas VIII SMP N 3 Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Kesimpulannya adalah Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara kedisiplinan belajar terhadap hasil belajar PAI siswa kelas VIII SMP N 3 Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan dari pengujian hipotesis yang penulis lakukan dengan menggunakan rumus Chi kuadrat memperoleh hasil sebesar 12,714. Kemudian untuk mengetahui hipotesis dari penelitian ini ditolak atau diterima peneliti menggunakan tabel r. Selanjutnya harga Chi kuadrat hitung harus disubstitusikan ke dalam koefisien kontingensi dengan lambang C atau KK sehingga memperoleh harga KK sebesar 0,622 dan kemudian diinterpretasikan ke dalam Phi mendapat nilai sebesar 0,727. Selanjutnya nilai tersebut dibandingkan dengan tabel r untuk mengetahui besar atau kecilnya nilai tersebut dari pada rtabel yang besarnya (taraf signifikan 1% = 0,590 dan pada taraf signifikan 5% = 0,468)

sehingga diperoleh $r_{tabel}(5\%) < r_{tabel}(1\%)$ yaitu $0,590 < 0,727 > 0,468$. (Wati 2018)

Persamaannya : metodologi yang digunakan sama yaitu penelitian kuantitatif.

Perbedaannya : lokasi penelitian yaitu penelitian ini akan dilakukan di SMPN 13 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian sebelumnya dilaksanakan di SMP N 3 Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur. Selain itu juga terdapat perbedaan di kelas yang di jadikan subjek yaitu penelitian ini akan dilakukan di kelas IX sedangkan penelitian sebelumnya di kelas VIII.

2) Siti Jariyah pada tahun 2011

Judul Skripsinya Adalah Pengaruh Disiplin Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 25 Pekanbaru. Kesimpulannya adalah Berdasarkan penyajian dan analisis data mengenai hubungan disiplin siswa dengan prestasi belajar SMP Negeri 25 Pekanbaru maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan disiplin terhadap prestasi belajar pada Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas VIII SMP Negeri 25 Pekanbaru. Dengan kata lain semakin disiplin siswa SMP Negeri 25 Pekanbaru dalam belajar, maka semakin tinggi prestasi belajar mereka. Sebaliknya semakin kurang disiplin siswa SMPN Negeri 25 Pekanbaru dalam belajar, maka semakin rendah prestasi belajar mereka.(Jariyah 2011).

Persamaannya : metodologi yang digunakan sama yaitu penelitian kuantitatif.

Perbedaannya : lokasi penelitian yaitu penelitian ini akan dilakukan di SMPN 13 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian sebelumnya dilaksanakan di SMP Negeri 25 Pekanbaru Selain itu juga terdapat perbedaan di kelas yang di jadikan subjek yaitu penelitian ini akan dilakukan di kelas IX sedangkan penelitian sebelumnya di kelas VIII.

3) Ismi Rostiati Pada Tahun 2019

Judul skripsinya adalah Pengaruh Kedisiplin Siswa Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 07 Kabupaten Seluma. Kesimpulannya Adalah Berdasarkan hasil analisis data yang telah di bahas pada bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Terdapat pengaruh positif dan signifikan Disiplin Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah akhlak MIN 07 Seluma. Hal ini ditunjukkan dengan persamaan regresi $Y = 98.870 + 0,440X_2$ sebesar 0,099, harga r^2_{xy} sebesar 0,315, harga thitung sebesar 1.851 lebih besar dari ttabel sebesar 1,692. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa H_a diterima yaitu terdapat pengaruh apabila disiplin belajar (X_2) meningkat 1 poin maka prestasi belajar (Y) akan meningkat sebesar 0,440 poin.(Rostiati 2019).

Persamaannya : metodologi yang digunakan sama yaitu penelitian kuantitatif.

Perbedaannya : lokasi penelitian yaitu penelitian ini akan dilakukan di SMPN 13 Kota Bengkulu, sedangkan penelitian sebelumnya dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (Min) 07 Kabupaten Seluma. Selain itu juga terdapat perbedaan di mata pelajaran yang akan diteliti yang mana penelitian yang akan dilakukan pada mata pelajaran PAI, sedangkan penelitian sebelumnya pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah dasar atau pondasi dari berbagai penelitian yang diperoleh dari fakta-fakta lapangan, observasi, dan penelitian literatur. Kerangka berpikir membantu peneliti menganalisis perencanaan yang akan dilakukan melalui penelitian teori yang menunjukkan bagaimana beberapa faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah berhubungan dan terkait satu sama lain.

Menurut Widayat dan Amirullah menyatakan bahwa kerangka berpikir, juga dikenal sebagai kerangka konseptual, adalah struktur konseptual yang menjelaskan bagaimana teori berkaitan dengan faktor-faktor yang telah ditentukan sebagai masalah yang sangat penting. Kerangka berpikir menjelaskan gejala yang akan menjadi subjek penelitian. Untuk membangun suatu hipotesis, kita perlu membuat kerangka berpikir yang memasukkan pengalaman empiris dan teori terdahulu. Dengan demikian, kerangka berpikir ini dapat menjadi dasar bagi peneliti untuk membangun hipotesis.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dari kerangka diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti ingin mencari apakah ada Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI.

D. Asumsi Penelitian

1. Siswa yang memiliki disiplin tinggi cenderung lebih konsisten dalam menghadiri kelas, mengerjakan tugas, dan mematuhi aturan sekolah, sehingga mereka lebih mampu memahami materi PAI dengan baik, yang pada akhirnya meningkatkan prestasi belajar.
2. Kedisiplinan dalam pengelolaan waktu untuk belajar di rumah dan di sekolah membantu siswa dalam mempersiapkan diri untuk ujian dan evaluasi pembelajaran PAI, yang berkontribusi positif terhadap nilai akademik.
3. Kehadiran yang tepat waktu dan konsisten dalam mengikuti pelajaran PAI memungkinkan siswa untuk tidak tertinggal materi pelajaran, yang mempengaruhi hasil ujian dan nilai akhir yang lebih baik.
4. Siswa yang disiplin dalam mengerjakan tugas PAI secara tepat waktu memiliki kesempatan untuk lebih memahami dan mendalami konsep-konsep agama yang diajarkan, yang berdampak pada peningkatan prestasi akademik mereka.

5. Lingkungan belajar yang tertib dan disiplin berkontribusi pada suasana kelas yang kondusif untuk pembelajaran, sehingga siswa dapat fokus memahami materi PAI dengan lebih baik, yang mendukung pencapaian prestasi akademik yang tinggi.

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan permasalahan penelitian, dimana rumusan masalah tersebut disajikan dalam bentuk pertanyaan. Jawaban yang diberikan bersifat sementara karena hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, hipotesis dapat dirumuskan sebagai jawaban teoritis atas rumusan masalah penelitian, belum sebagai jawaban empiris. Berdasarkan kerangka teori di atas, dapat dirumuskan hipotesis penelitian ini ialah terdapat pengaruh yang signifikan antara Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar PAI Siswa IX SMPN 13 Kota Bengkulu.

Ha : Terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar PAI siswa.

Ho : Tidak terdapat pengaruh positif yang signifikan antara kedisiplinan siswa dengan prestasi belajar PAI siswa.